

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sapi merupakan hewan ternak yang produksi utamanya adalah susu, kulit, dan daging. Peternakan sapi di Indonesia mempunyai arti yang cukup penting dalam perekonomian khususnya perekonomian rakyat. Sapi dapat memberikan penghasilan tambahan bagi petani dan merupakan sumber tenaga kerja dibidang pertanian. Sapi potong merupakan penyumbang daging terbesar dari kelompok ruminansia terhadap produksi daging nasional sehingga usaha ternak ini berpotensi untuk dikembangkan sebagai usaha yang menguntungkan (Sandi dan Purnama, 2017). Masyarakat yang memelihara ternak sapi 2-5 ekor merupakan kategori usaha sampingan. Menurut Salman dkk., (2018) daging sapi mengandung protein 18,88 gram dan zat besi 2,8 mg dalam 100 gram bahan.

Sapi di Indonesia selain digunakan dagingnya juga digunakan sebagai sumber tenaga kerja, bahan pupuk organik, biogas, dan tabungan dimasa yang akan datang (Tumober dkk., 2014). Permintaan daging sapi di Indonesia cenderung terus meningkat, sejalan dengan bertambahnya jumlah penduduk dan meningkatnya kesejahteraan masyarakat. Pengembangan sapi potong perlu mendapat perhatian serius mengingat permintaan daging belum dapat dipenuhi dari produksi dalam negeri. Lalu pemotongan ternak sapi pun melebihi laju pertumbuhan populasi (Frimawaty dan Menalu, 1999). Usaha peternakan di Indonesia sampai saat ini masih menghadapi

banyak kendala, yang mengakibatkan produktivitas ternak masih rendah. Salah satu kendala tersebut adalah masih banyaknya gangguan reproduksi menuju kemajiran pada ternak betina. Akibatnya, efisiensi reproduksi akan menjadi rendah dan kelambanan perkembangan populasi ternak. Dengan demikian perlu adanya pengelolaan ternak yang baik agar daya tahan reproduksi meningkat sehingga menghasilkan efisiensi reproduksi tinggi yang diikuti dengan produktivitas ternak yang tinggi pula. Upaya peningkatan populasi sapi potong dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya adalah meningkatkan mutu genetik dan efisiensi reproduksi dengan menerapkan bioteknologi (Yulyanto dkk., 2014).

Beberapa parameter untuk menilai efisiensi reproduksi antara lain adalah *conception rate* (CR), *service per conception* (S/C), dan *calving interval* (CI) (Hardjoprano, 1995). CR merupakan angka kebuntingan hasil IB pertama, dan nilai CR yang ideal adalah sekitar 50% (Jainudeen, 2000). S/C merupakan jumlah inseminasi yang dibutuhkan untuk terjadinya satu kebuntingan, dan nilai S/C yang ideal adalah mendekati 1.0. CI merupakan jarak antara kelahiran ke kelahiran berikutnya, dan nilai CI yang ideal adalah 12 bulan (Jainudeen, 2000). Gangguan reproduksi pada sapi perah merupakan suatu hal yang harus diperhatikan. Karena gangguan reproduksi tersebut dapat menimbulkan kerugian ekonomi yang cukup besar sehingga angka kebuntingan dan kelahiran pedet menurun. Hal ini mengakibatkan perkembangan populasi sapi perah dan produksi susu nasional menjadi

lambat. Menurut Nugraha (2019) gangguan reproduksi pada sapi perah kasus tertinggi yaitu: Retensio Secundinae, distokia, abortus, kelahiran prematur, dan endometritis. Retensio sekundinae adalah suatu kondisi tertahannya plasenta karena vili kotiledon fetus masih bertaut dengan kripta karunkula induk dan gagal melepaskan diri antara keduanya (Qadhir, 2017).

### **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimanakah prevalensi retensio Secundinae pada sapi peranakan Limousin dan sapi peranakan Simental di PPSKI (Perkumpulan Peternak Sapi dan Kambing Indonesia) wilayah Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember tahun 2022 ?

### **1.3 Tujuan**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Prevalensi Retensio Secundinae pada sapi peranakan Limousin dan sapi peranakan Simental di PPSKI (Perkumpulan Peternak Sapi dan Kambing Indonesia) di wilayah kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember tahun 2022.

### **1.4 Manfaat**

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari tugas akhir ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Mahasiswa

Hasil dari tugas akhir ini diharapkan dapat mengetahui Prevalensi Retensio Secundinae pada sapi peranakan Limousin dan sapi peranakan

Simental di PPSKI (Perkumpulan Peternak Sapi dan Kambing Indonesia) di wilayah kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember tahun 2022.

## 2. Bagi Peternak

Hasil dari tugas akhir ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada Peternak tentang kasus Retensio Secundinae. Selain itu peternak bisa lebih memperhatikan manajemen kesehatan sapihnya sehingga dapat menghasilkan kualitas ternak dan daging yang maksimal.